

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Studi tentang perempuan dalam komunitas Islam yang terkait dengan aktivitas atau eksistensi perempuan di ranah publik sudah banyak dilakukan, terutama terkait dengan kuatnya stigma negatif tentang posisi perempuan dalam Islam. Mayoritas peneliti menganggap bahwa perempuan dalam Islam menempati posisi subordinat dari laki-laki dalam kehidupan bermasyarakat, dikarenakan konstruksi sosial budaya masyarakat Islam (Casanova & Cesari, 2017). Bahkan tidak sedikit peneliti yang mengkaji fenomena ini dalam kerangka ajaran atau teologi Islam, yang menyimpulkan bahwa ajaran Islam memang bersifat diskriminatif (Barlas, 2002). Namun ada juga peneliti yang mencoba melihat fenomena perempuan muslim di ruang publik dalam konteks negosiasi nilai dan norma antara adat dan hukum Islam (De Stuers, 2017). Banyaknya peneliti yang memaparkan hasil kajian yang mempertegas stigma diskriminasi terhadap perempuan tersebut, menjadi niscaya karena tidak sedikit praktik-praktik keagamaan di komunitas muslim yang menunjukkan hal tersebut. Meskipun demikian kesimpulan bahwa nilai-nilai Islam itu bersifat diskriminatif terhadap perempuan tidak sepenuhnya benar. Karena tidak semua teks dalam Al-Qur'an dan hadist bisa dipahami dalam konteks yang statis. Tetapi harus dipahami dalam konteks dinamika dan perkembangan

masyarakat atau komunitas Islam itu sendiri. Sehingga pembacaan dan pemaknaan teks suci dalam Islam di beberapa kasus menjadi sangat beragam dan dinamis sesuai konteksnya (Abdul Kodir, 2017). Di samping itu dalam sudut pandang agama sebagai realitas sosial kebudayaan, kehidupan beragama masyarakat dikonstruksi bukan oleh nilai dan norma ajaran keagamaan semata, tetapi juga oleh lingkungan alam, sosial serta pola penafsiran, latar budaya dan juga kepentingan ideologi subjek yang bersangkutan, serta perkembangan teknologi informasi (Schullz, 2012).

Demikian pula dengan eksistensi nyai dalam komunitas Islam tradisional Nahdlatul Ulama, fenomena ini memiliki akar yang cukup kuat pada tradisi yang ada di pesantren dan komunitas Islam tradisional Nahdlatul Ulama. Sebagai sebuah subkultur yang dikenal sangat konservatif, pesantren seringkali diidentitaskan sebagai basis pengembangan nilai-nilai keagamaan yang tekstual, ortodok, tertutup (Geertz, 1981). Pesantren juga masih sering mendapatkan tuduhan sebagai lembaga pendidikan tradisional yang tidak ramah terhadap perempuan. Secara konseptual definisi pesantren hingga saat ini masih menegaskan eksistensi nyai. Padahal para nyai dalam pengelolaan pesantren tidak kalah penting dengan peran kiai (Sri Mulyani, 2012). Banyak sekali peneliti yang mengacu pada konsep dan definisi pesantren yang diskriminatif terhadap eksistensi nyai tersebut kemudian berpendapat bahwa pesantren merupakan lembaga yang memiliki tradisi sosial dan intelektual yang sangat patriarkhi dan memarginalkan eksistensi perempuan. Fakta empiris

yang sering terlihat dipermukaan memang menunjukkan gejala ini, misalkan dalam konteks relasi pesantren dengan dunia luar atau publik, selalu saja yang tampil dan ditampilkan adalah sosok kiai. Terutama jika terkait dengan kegiatan-kegiatan yang bernuansa publik, seperti ketika ada kunjungan pejabat ke pesantren, *haflah akhir sanah* (ritual akhir tahun pendidikan di pesantren) dan ritual haul pendiri pesantren yang lebih banyak. Demikian juga ketika ada momen kegiatan yang melibatkan banyak kalangan dari luar pesantren, seperti munas alim ulama, *batsul masa'il*, selalu saja yang ditampilkan di permukaan adalah sosok kiai yang dikenal sebagai pengasuh pesantren dan para santri laki-laki. Sementara para nyai pesantren dan santri perempuan hanya terlibat dalam persoalan penyediaan logistik terkait dengan kebutuhan para kiai, santri dan tamu yang hadir. Padahal eksistensi nyai secara kultural dalam konstruksi sosial pesantren tidak terpisahkan dari eksistensi kiai. Artinya kehadiran nyai di pesantren juga menempati posisi yang strategis secara kultural dan maupun struktural.

Eksistensi nyai di ranah publik, terutama sebagai penceramah agama dalam komunitas Nahdlatul Ulama sudah teridentifikasi sejak sebelum kemerdekaan. Hal ini tercermin dari keputusan ulama dalam muktamar NU pada 1935 di Surakarta, yang membolehkan perempuan muslim untuk memberikan ceramah di depan publik (Masyhuri, 1996). Bahkan dalam laporan Berita Nahdlatul Ulama No 6 tahun ke -10 edisi Januari 1941, hal.4/86 diberitakan tentang seorang tokoh perempuan muslimat NU yang

bernama Nyai Djuaesi yang dianggap sebagai tokoh perempuan pertama yang naik mimbar resmi dalam forum Mukhtar ke 13 NU di Menes Banten pada tahun 1938 (Alawi, 2019). Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan secara langsung atau tidak dengan keputusan Mukhtar sebelumnya. Apalagi Nyai Djuaesi sejak awal dikenal sebagai seorang penceramah atau pendakwah agama yang sangat populer di daerah Jawa Barat.

Di era digital sekarang ini eksistensi nyai juga seringkali dipertanyakan, terutama terkait dengan posisi dan identitas mereka sebagai perempuan, sebagai istri kiai, sebagai nyai pengasuh pesantren, dan khususnya sebagai penceramah agama yang secara intens beraktivitas di ranah publik. Problematika ini muncul sebagai konsekuensi dari masih kuatnya pemahaman tekstual tentang posisi dan peran perempuan dalam ajaran agama Islam yang banyak dipahami sebatas dalam ranah domestik. Sehingga seringkali muncul stigma negatif dari kalangan masyarakat Islam formalis terhadap figur nyai yang aktif di ranah publik sebagai pelanggar tradisi pesantren. Bahkan tak jarang muncul resistensi dari kalangan kiai dan dari komunitas pesantren sendiri yang menganggap gejala ini sebagai bagian dari agenda sekularisasi dan liberalisasi agama Islam (Idrus, 2015).

Gejala inilah yang kemudian banyak disoroti oleh para peneliti Indonesia atau pun luar negeri, yang kemudian melahirkan kesimpulan bahwa eksistensi perempuan muslim di ranah publik lebih merepresentasikan adanya pengaruh dari gejala menguatnya orthodoxi Islam pada satu sisi dan atau

gerakan modernisasi dan liberalisasi pada sisi yang lain, dimana keduanya yang sedang menjadi fenomena global (Ahmed, 1992). Realitas ini dikarenakan fenomena semakin banyaknya penceramah perempuan dalam komunitas Muslim memang tidak hanya muncul dalam komunitas tradisional NU atau masyarakat Islam di Indonesia semata. Di berbagai belahan dunia Islam lainnya, seperti di Syiria, Mali, Mesir, Amerika Serikat, Eropa dan Asia juga muncul fenomena tersebut. Karena itulah penelitian ini juga mengungkap eksistensi nyai sebagai bagian dari gejala atau perkembangan baru yang terkait dengan proses transformasi kultural dalam ekspresi keagamaan masyarakat di Indonesia di ranah digital. Terutama mencermati praktik-praktik sosial kultural nyai dan santri perempuan dalam komunitas muslim tradisional Nahdlatul Ulama di media sosial berbasis internet.

Penelitian tentang Nyai Panggung : Dari Podium ke Ruang Digital ini berangkat dari asumsi yang berbeda dengan temuan para peneliti di atas. Eksistensi penceramah perempuan di ranah publik tidak selalu merepresentasikan wajah ortodoksi Islam dan atau pun wajah liberalnya, akan tetapi dalam kasus nyai panggung di Indonesia, gejala ini justru terkait dengan praktik-praktik sosial kultural di pesantren yang sedang mengalami transformasi kultural, dimana nyai dan kiai berperan sebagai subjek yang sangat dominan. Transformasi kultural ini pula yang mempengaruhi dinamika sejarah organisasi Nahdlatul Ulama sebagai organisasi keagamaan tradisional

yang berbasis pesantren dan seringkali diklaim memiliki anggota paling banyak di Indonesia dan bahkan di dunia.

Sebagai lembaga pendidikan tradisional keagamaan yang berakar pada tradisi lokal. Nilai-nilai dan tradisi pesantren telah berkembang dan berpengaruh kuat dalam pola keberagaman muslim di Indonesia, terutama dalam komunitas muslim tradisional Nahdlatul Ulama (Wahid A. , 1981). Konstruksi ideologis tentang perempuan yang ditanamkan melalui kurikulum pesantren yang mengajarkan kitab-kitab klasik yang terkait *fiqhun nisa'* (etika, norma dan hukum agama Islam yang terkait perempuan), telah melahirkan banyak kesalahfahaman di kalangan masyarakat awam, sehingga memunculkan *stereotype* tentang perempuan yang sangat negatif. Seperti perempuan tidak boleh keluar rumah tanpa ijin orang tua (dalam hal ini ayah jika belum bersuami) atau suaminya jika sudah berumah tangga. Secara tekstual, perempuan muslim juga memiliki hak yang lebih sedikit dalam hal pembagian harta waris dan persaksian hukum, dimana kemudian mendorong membenaran secara sosiologis bahwa perempuan harus diperlakukan secara berbeda. Bahkan seringkali muncul penafsiran yang sangat bias tentang identitas perempuan yang dianggap berpotensi sebagai musuh, penggoda, sekaligus penyebab laki-laki masuk neraka. Karena itulah kemudian muncul pandangan-pandangan doktrinal yang melahirkan aturan yang membatasi eksistensi perempuan secara ketat, mulai sejak kecil hingga tua (Rofi'ah, 2019). Cara pandang konservatif inilah yang kemudian dilihat sebagai latar

budaya pesantren oleh para peneliti. Sehingga tidak sedikit di antara para peneliti tersebut yang berkesimpulan adanya segmentasi santri laki-laki dan perempuan yang dilembagakan dalam sistem pesantren merupakan implikasi dari konstruksi ideologis ini (Sri Mulyani, 2012).

Perlakuan terhadap perempuan yang terlihat tidak adil inilah yang kemudian melahirkan banyak persoalan dan perdebatan baik di kalangan para ulama, kiai dan terutama di kalangan nyai yang mulai menyadari akan eksistensi mereka yang sangat strategis di pesantren. Hal ini pula yang mendorong seorang peserta muktamar NU pada tahun 1936 mempertanyakan eksistensi seorang penceramah perempuan di hadapan publik yang tidak hanya dilihat oleh kaum perempuan tetapi juga para lelaki. Perdebatan ini terus berkembang dan tidak pernah berhenti sampai sekarang, meskipun secara hukum formal keagamaan eksistensi penceramah perempuan diperbolehkan oleh para ulama NU dengan beragam persyaratan yang mengikatnya. Di antaranya harus berpakaian dan berperilaku sopan, tidak melanggar etika sosial, ajaran dan nilai keislaman (Masyhuri, 1996). Fakta sejarah ini menegaskan bahwa eksistensi penceramah perempuan di kalangan muslim tradisional justru mendapatkan dukungan formal dari para ulama termasuk para kiai. Di sisi lain keputusan ini juga semakin meningkatkan kepercayaan diri dari para nyai yang menjadi penceramah agama untuk bisa lebih berkiprah di ruang publik. Meskipun pandangan-pandangan negatif atau praktik-praktik kekerasan simbolik juga masih terus dialami hingga para nyai saat ini.

Dalam latar sejarah inilah penelitian tentang eksistensi nyai panggung ini dilakukan untuk mengungkap bagaimana praktik-praktik sosial dan proses transformasi kultural di pesantren dan komunitas muslim tradisional Nahdlatul Ulama mempertegas eksistensi dan peran nyai panggung sebagai penceramah agama di ruang publik. Terutama terkait dengan perubahan *platform* yang dilakukan para nyai dan juga pengikut atau penggemarnya dalam upaya untuk mempertahankan dan memperkuat eksistensi para nyai tersebut di ranah digital. Penelitian ini juga mengkaji dan memahami bagaimana para nyai mempertahankan eksistensi kultural mereka sebagai bagian dari kultur pesantren yang menjadi basis kehidupan sosial keagamaannya. Secara kritis penelitian ini juga mencermati dan memahami bagaimana para pengikut, penggemar dan masyarakat umum memposisikan figur nyai panggung dalam konteks kehidupan keseharian di panggung *offline* ataupun di ruang digital atau panggung *online*.

Semakin besarnya peran nyai dalam panggung *offline* dan *online* di komunitas NU tersebut bukan saja merepresentasikan fenomena modernisasi budaya pesantren, tetapi juga menandakan adanya kebaruan ekspresi keagamaan di kalangan ummat Islam Indonesia di arena digital. Ruang digital telah menjadi arena baru bagi kaum santri untuk menegaskan identitas mereka sebagai bagian dari komunitas tradisional NU. Kehadiran para nyai panggung yang berinteraksi secara aktif melalui panggung *online* membuka kesempatan bagi kaum perempuan muslim untuk mendapatkan alternatif pilihan informasi

tentang Islam secara proporsional dan personal. Tanpa harus merasa kuatir mendapatkan sorotan secara publik. Meskipun permasalahan yang diperbincangkan merupakan persoalan privat yang banyak dialami kaum perempuan dalam pengalaman kehidupan kesehariannya. Bahkan mereka bisa lebih mudah untuk saling membantu sesama perempuan melalui komunikasi yang dialogis dengan nyai ataupun sesama jamaah.

Semakin intensifnya aktivitas para nyai di ranah publik ini juga membuka peluang untuk memperkuat posisi dan identitasnya sebagai tokoh agama di hadapan para pengikutnya dengan beragam strategi. Karena itu pula meningkatnya kepopuleran nyai panggung selalu diikuti dengan usaha dari mereka untuk mempertahankan dan memperluas pengaruh mereka secara *offline* ataupun *online*, diantaranya dengan mengintensifkan kegiatan majelis taklim, merintis pendirian pesantren, sekolah agama, panti sosial atau panti asuhan anak yatim dan masyarakat miskin, Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) yang kemudian oleh para peneliti disebut sebagai bagian dari proses komodifikasi agama (Fealy, 2012). Karena itu pula tantangan terhadap eksistensi nyai di ranah publik juga semakin kuat, terutama dalam melawan stigmatisasi eksistensi mereka yang dianggap sebagai upaya kapitalisasi dan komodifikasi agama.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang membahas tentang eksistensi nyai dalam lima hal. Pertama, studi terdahulu dikonstruksi dalam konsep pesantren yang menegaskan peran dan eksistensi nyai.

Sehingga hasil penelitian terdahulu lebih mendukung terhadap proposisi teoritik bahwa menguatnya eksistensi perempuan muslim di ranah publik merupakan bagian dari trend kebangkitan ortodoksi ajaran Islam secara global dan atau akibat dari adanya proses modernisasi, sekularisasi dan liberalisasi dalam komunitas Islam. Maka identitas yang dimunculkan adalah terkait dengan simbol dan isu-isu penguatan ekspresi keagamaan dalam perilaku keseharian mereka, seperti berhijab dan gaya hidup yang lebih syar'i bagi perempuan dan poligami pada satu sisi atau pada sisi yang lain dikaitkan dengan tuntutan keadilan dan kebebasan bagi perempuan, yang disimbolkan dengan penolakan terhadap pembatasan praktik-praktik ritual dan sosial perempuan di ranah publik, mulai konsep imam, hijab, dan juga penolakan terhadap poligami. Meskipun dalam beberapa aspek, praktik ritual dan sosial kedua kelompok yang berseberangan ini kontradiksi dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Kedua, jika penelitian tentang eksistensi penceramah perempuan di ranah publik sebelumnya lebih dilihat sebagai bentuk kontestasi dengan para penceramah laki-laki dalam relasinya dengan otoritas keagamaan mereka di ruang publik. Penelitian ini justru mengkaji tentang adanya kerjasama antara nyai dan kiai dalam menutupi arena-arena sosial yang selama ini susah dijangkau oleh para kiai atau para penceramah laki-laki. Konsep kesalingan nyai dan kiai ini pula yang melahirkan gerakan ulama perempuan dalam forum Kongres Ulama Perempuan Indonesia tahun 2017 lalu di Cirebon.

Ketiga, penelitian ini juga berbeda dengan penelitian terdahulu tentang aktivitas keagamaan di media sosial, yang hanya memfokuskan pada penggunaan media sebagai sarana menampilkan kesalehan formal oleh masyarakat di ruang digital. Dimana media menjadi fokus utama yang dapat menentukan makna kesalehan di ruang digital tersebut (Fatimah, 2018). Penelitian ini justru menempatkan nyai panggung sebagai subjek yang aktif dan kreatif dalam memanfaatkan media, ketika ruang *offline* sudah tidak menjadi satu-satu media yang efektif dalam memperkuat eksistensi mereka di ranah publik. Perubahan *platform* ini juga berdampak pada pengikut dan penggemar nyai panggung dalam berinteraksi, menerima, mencerna, memahami, dan menafsiri ulang pesan-pesan yang diberikan nyai panggung di media sosial. Bahkan tidak jarang para pengikut nyai panggung ini juga berupaya memviralkan isu-isu tertentu melalui berbagai media sosial digital lainnya dengan motif yang sangat bervariasi. Diantaranya adalah motif ideologis yakni mulai dari menuntut keadilan perlakuan terhadap perempuan, dengan memunculkan isu penolakan terhadap kasus kekerasan dalam rumah tangga, poligami dan ketidakadilan lainnya yang dialami oleh kaum perempuan. Terdapat pula kelompok para penggemar yang tertarik untuk memviralkan karena motif sosial dan ekonomi semata, demi untuk meningkatkan popularitas dan pendapatan melalui iklan dari konten yang mereka bagikan di Youtube atau di facebook.

Keempat, penelitian terdahulu tentang subkultur pesantren lebih banyak dilakukan dalam konstruksi fenomena yang bersifat *offline* semata, terutama terkait dengan kegiatan pengajaran dan pengajian secara konvensional oleh kiai atau nyai, baik di dalam pesantren ataupun di luar pesantren. Sedangkan penelitian ini mengkaji tentang proses transformasi subkultur pesantren yang mulai berkembang di ruang digital. Banyak sekali ritual-ritual khusus yang dahulu hanya dapat dijumpai dan dilihat secara *offline* di pesantren, saat ini sudah bisa dinikmati secara *online*. Semakin maraknya pengajian, sholawatan, *lalaran*, dan ritual keagamaan khas pesantren yang disiarkan secara langsung atau *online* melalui media sosial semacam Facebook, Youtube, WhatsApp dan Spotify, menjadi indikator terjadinya proses transformasi kultural di pesantren. Hal ini membuktikan bahwa subkultur pesantren yang sering dianggap sebagai tradisional dan konservatif, ternyata sangat adaptif terhadap perubahan di era digital ini, tanpa harus meninggalkan identitas kultural mereka sebagai bagian dari komunitas Islam tradisional Nahdlatul Ulama.

Kehadiran teknologi informasi yang menjadikan media sosial begitu marak di ranah digital, semakin mendorong para perempuan untuk lebih aktif berperan di ranah publik. Para nyai sekarang ini tidak hanya aktif mengurus pesantren, tetapi juga mulai memberikan bimbingan spiritual di masyarakat secara intensif melalui pengajian umum dan pembinaan majelis *ta'lim* (Srimulyani, 2012). Bahkan mereka juga memperkuat peran dan posisi mereka secara aktif atau pasif dengan menggunakan atau memanfaatkan media sosial

dengan dukungan teknologi informasi digital. Meskipun para nyai ini tidak terlalu menguasai teknologi informasi yang berbasis internet, tetapi mereka memiliki pengikut yang aktif dalam menyebarkan kajian dan aktivitas yang dilakukan oleh para nyai tersebut di dunia maya. Bahkan sebagian nyai panggung memiliki *admin* yang aktif membantu aktivitas nyai panggung di ranah digital. Di samping itu dengan menggunakan media sosial ini pula, para nyai juga mengembangkan aktivitasnya dalam penguatan kelembagaan pesantren, terutama dengan merintis dan mengembangkan pesantren putri di daerah perkotaan. Umumnya mereka bertujuan untuk menampung santri putri yang ingin melanjutkan pendidikan formal mereka ke jenjang yang lebih tinggi.

Semakin banyaknya santri perempuan dan juga anak perempuan kiai yang memperoleh akses pendidikan tinggi formal, telah membuka peluang bagi mereka untuk memasuki dan berkarir pada sektor-sektor di luar pesantren, yakni sebagai guru, dosen, aktivis LSM atau NGO dan atupun merintis karir sendiri sebagai seorang pengusaha profesional di ruang *online*. Bahkan kehadiran mereka di ranah digital telah memberikan warna baru dalam proses “santrinisasi ranah digital”. Gejala ini mirip dengan proses santrinisasi birokrasi yang sudah berlangsung sejak tahun 1970-an dan memuncak pada akhir tahun 1990-an (Ramage, 1995), (Hefner, 2000). Kongres Ulama Perempuan Indonesia pada tanggal 25-27 April 2017 yang diadakan di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamiy Babakan Ciwaringin, Cirebon, Jawa barat

juga menjadi bukti empiris dari proses menguatnya kesadaran dalam kalangan perempuan muslim di Indonesia untuk memanfaatkan media sosial sebagai bagian dari modal kultural dan sosial mereka.

Fenomena ini terus berkembang ke daerah-daerah yang juga mulai memiliki stasiun radio dan televisi lokal. Kemunculan media sosial berbasis teknologi digital juga semakin menguatkan posisi para penceramah perempuan yang sebelumnya sudah sangat aktif memberikan pengajian di masyarakat lewat panggung *offline*. Di antara para nyai panggung yang cukup populer di Jawa timur adalah Hj. Nyai Uci Nurul Hidayati, M. Pd.I, dan Nyai Dr. Hj, Mihmidati yang sangat populer di kalangan NU karena menjadi pengisi program rutin ‘Apa kata Bu Nyai’ dan ‘Kiswah Female’ di TV 9. Sebuah stasiun TV lokal milik PWNU. Di samping itu ada juga penceramah perempuan yang lebih muda yaitu Nyai Rofi’ah yang sangat aktif melakukan aktivitas pengajian di ruang digital dengan memanfaatkan beragam media sosial, mulai dari Facebook, WhatApps, Youtube dan Spotify. Ada juga Nyai Hani’ah yang juga aktif memberikan kajian di radio dan stasiun TV swasta, dan Nyai muda Mufaizah yang sedang merintis karir sebagai penceramah melalui strategi *offline* dan *online*. Serta Nyai Umi seorang nyai panggung senior dan juga pengasuh pesantren perempuan di Jombang yang dahulu pernah sangat aktif dalam pengajian umum dan membina majelis taklim secara *offline*. Meskipun sekarang hanya aktif di sebuah Yayasan Milik NU dan menjadi sesepuh di pesantrennya. Latar sejarah kehidupan para nyai panggung

yang dibesarkan dalam tradisi dan habitus komunitas Islam tradisional Nahdlatul Ulama yang memiliki akar kuat dalam subkultur pesantren dan perjalanan karir pendidikan serta praktik-praktik sosial kebudayaan para nyai panggung di masyarakat, menjadi sangat penting diungkap karena merepresentasikan konteks historis dan habitus dari eksistensi para nyai panggung tersebut. Keenam nyai panggung yang punya latar belakang santri dalam terminologi Abdurahman Wahid inilah yang dipilih peneliti sebagai informan kunci terkait dengan fokus penelitian mengenai eksistensi nyai di ranah publik ini.

1.2. Fokus Penelitian

Penelitian disertasi yang berjudul “ Nyai Panggung : Dari Podium Menuju Ruang Digital” ini mengkaji dan memahami fenomena eksistensi nyai panggung dalam komunitas Islam tradisional Nahdlatul Ulama, terutama yang terkait dengan praktik-praktik sosial kultural mereka di masyarakat. Mulai dari proses kemunculannya, bagaimana mereka bertahan, serta strategi yang digunakan nyai panggung di ranah publik. Istilah Nyai Panggung sendiri merupakan konsep emik yang lahir dari beberapa nyai merasa aktivitas keseharian mereka lebih banyak dilakukan untuk melayani atau berkhidmat di masyarakat. Bahkan dalam bulan-bulan tertentu, seperti di bulan Maulid (bulan dimana nabi Muhammad dilahirkan) mereka bisa melakukan pengajian tiga sampai lima kali di tempat yang berbeda dalam sehari. Hal ini bisa terjadi karena begitu banyaknya masyarakat yang ingin mengadakan ritual pengajian

dalam rangka menghormati nabi Muhammad, dengan mengundang para nyai yang sudah sangat populer di masyarakat. Sebagaimana sering diungkap oleh Nyai Uci, Nyai Mihmidati dan Nyai Mufaizzah dalam kesempatan berceramah di depan publik dan wawancara dengan peneliti. Bahwa mereka terkadang harus meninggalkan banyak sekali tugas-tugas domestik untuk berkhidmat kepada ummat. Sehingga terkadang muncul persepsi dalam diri mereka bahwa eksistensi mereka di panggung podium bukan hanya menjadi seorang penceramah semata, tetapi juga seorang yang kadang harus mendidik, menasehati, mendampingi, mengajari dan menghibur ummat tanpa dapat membatasi waktunya (Mihmidati, 2018).

Penelitian ini menggunakan pendekatan budaya (*cultural studies*), untuk memahami eksistensi para nyai panggung yang berlatar komunitas tradisonal Nahdlatul Ulama, yang secara kreatif dan aktif memanfaatkan beragam media komunikasi untuk menjaga, menegaskan, dan memperkuat eksistensi mereka di ranah publik. Dengan memanfaatkan modal simbolik, para nyai panggung melakukan aktivitas atau praktik-praktik sosial melalui aktivitas pengajian (dakwah) mereka, baik secara *offline* atau *online*. Serta mengungkap bagaimana para pengikut dan penggemar para nyai panggung tersebut menerima, mencerna, merespon, memproduksi dan mensirkulasi ulang apa yang disampaikan dan dilakukan para nyai panggung dalam ruang digital. Penelitian ini menggunakan kerangka teoritik dari Pierre Bourdieu yang dikenal dengan metode strukturalisme-konstruktif, dengan konsep utama

habitus, arena (*field*), kekerasan simbolik (*symbolic violence*), modal (*capital*), *doxa* dan strategi (*strategy*), untuk menjelaskan praktik-praktik agensi sosial nyai panggung dan jamaahnya di ranah publik. Serta untuk menguraikan fakta-fakta historis, antropologis dan sosiologis terkait dengan pengalaman nyai panggung baik ketika masih berada dalam arena keluarga, pesantren dan ketika sudah menjadi bagian dari dinamika kehidupan masyarakat di arena digital. Bagaimana para santriwati terutama anak kiai yang merupakan calon nyai memanfaatkan modal kultural mereka untuk bertahan melewati proses “kekerasan simbolik” yang mereka dapatkan selama di pesantren dan ketika bertransformasi di ranah publik, baik di panggung *offline* ataupun *online*.

Riset ini menargetkan temuan-temuan baru terkait dengan fenomena eksistensi dan agensi nyai panggung sebagai penceramah agama dalam latar konstruksi sosial budaya pesantren dan proses dinamika transformasinya menuju ruang digital. Pola kehidupan masyarakat urban dan sub-urban yang sedang mengalami transisi budaya dengan berkembangnya budaya digital atau *cyberculture*, telah menciptakan ruang baru yang berpotensi memunculkan krisis identitas sosial, budaya dan agama. Semakin murah dan mudahnya masyarakat dalam mengakses semua bentuk informasi melalui internet, telah berdampak langsung dengan pola-pola tradisi yang selama ini sudah menjadi habitus di kalangan pesantren dan komunitas Islam tradisional Nahdhatul Ulama.

Perkembangan massif penggunaan teknologi media dan informasi yang berbasis internet, juga mendorong para ulama dan penceramah agama baik perempuan ataupun laki-laki untuk menciptakan model-model dakwah yang lebih variatif di ruang digital. Baik dari aspek tampilan, konten, pola interaksi dan maupun ekspresi penampilannya. Bahkan tidak sedikit yang memanfaatkan perubahan orientasi keberagamaan masyarakat perkotaan ini dengan membentuk “industri” dakwah. Para penda’i bukan saja berperan sebagai penceramah semata, tetapi juga mengembangkan pola dakwahnya dengan membentuk Yayasan yang menaungi pesantren, lembaga pendidikan formal, KBIH, bisnis motivasi, even organizer, hiburan yang bernuansa religius, penerbitan buku agama populer dan konsultasi keagamaan, yang mereka populerkan di ruang digital. Fenomena ini memberikan nuansa baru bagi pandangan masyarakat perkotaan tentang penceramah agama. Dimana penceramah agama ternyata bisa menjadi “profesi” yang cukup menjanjikan, bukan saja secara kultural dan sosial, tetapi juga secara ekonomi (Fealy, 2012).

Riset ini sangat menarik dan perlu untuk dilakukan dengan asumsi bahwa meskipun fenomena nyai penceramah sebenarnya bukanlah fenomena baru dalam komunitas NU, terutama di masyarakat pedesaan dan komunitas pesantren. Hanya saja eksistensi mereka selama ini kurang mendapatkan perhatian yang cukup dari para peneliti. Sebab selama ini mereka bergerak dalam ruang yang sangat terbatas dan relatif susah dijangkau karena kuatnya kendala yang bersifat doktrin ideologis dan kultural. Salah satu kesulitan itu

adalah mendapatkan akses langsung kepada para nyai untuk melakukan wawancara mendalam. Namun dengan semakin mudahnya santri perempuan dalam mengakses pendidikan formal keagamaan yang berkembang di perkotaan, menjadikan mereka merasa memiliki modal yang cukup untuk berkiprah di ranah publik. Halangan-halangan ideologis dan kultural bagi para nyai untuk berinteraksi dengan berbagai kalangan di masyarakat, termasuk dengan para peneliti mulai relatif terbuka. Para nyai yang berpendidikan tinggi ini mulai berani melakukan pemaknaan ulang terhadap teks-teks keagamaan yang selama ini dianggap dan dipersepsi sebagai teks yang membatasi peran mereka sebagai perempuan (Muslimah) dan memberikan keistimewaan terhadap laki-laki (Muslim), seiring dengan proses perubahan sosial yang sedang terjadi.

Di dukung dengan perkembangan industri media dan karakter adaptif komunitas pesantren di arena *offline* dan *online*, para nyai panggung ini mencoba melahirkan sebuah tradisi baru dalam memahami kehidupan keberagamaan mereka di masyarakat, serta mengekspresikannya di arena *offline* maupun *online*/digital. Praktik-praktik sosial kultural ini menjadi inspirasi bagi para pengikut atau jamaahnya dan masyarakat pada umumnya dalam menghadapi beragam persoalan dan krisis yang mereka hadapi sebagai bagian dari masyarakat perkotaan yang sedang bergerak menuju masyarakat digital.

Penelitian akan difokuskan untuk mengungkap beberapa aspek di antaranya;

1. Bagaimana struktur habitus, arena, dan doxa yang melatarbelakangi fenomena eksistensi Nyai Panggung sebagai penceramah perempuan dalam komunitas Islam tradisional Nahdlatul Ulama?
2. Bagaimana strategi yang dilakukan Nyai Panggung melalui penggunaan media komunikasi dan teknologi informasi untuk memperkuat eksistensi dan legitimasi mereka di ranah publik ?

1.3. Tujuan dan Ruang Lingkup

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap praktik-praktik sosial kultural dalam komunitas Nahdlatul Ulama yang memiliki akar kuat dalam subkultur pesantren, yang melatar belakangi fenomena eksistensi Nyai Panggung (penceramah perempuan) di komunitas Muslim tradisional Nahdlatul Ulama (NU). Termasuk di dalamnya mengulas bagaimana konstruksi dan formulasi kultural dalam arena sosial kehidupan nyai panggung sebagai perempuan, sebagai anak kiai, sebagai istri kiai, dan sebagai tokoh agama, serta sebagai hamba Allah dalam menghadapi proses-proses sosial yang mereka jalani sejak di dalam lingkungan keluarga, pesantren dan komunitas NU hingga ke ranah publik.

Penelitian ini juga mengungkap strategi-strategi yang dilakukan para nyai panggung dalam memanfaatkan dan memperkuat modal simbolik yang mereka miliki baik di ranah atau arena keluarga, pesantren, komunitas masyarakat Nahdlatul Ulama ataupun di arena digital. Serta bagaimana mereka mempertahankan dan memperkuat eksistensinya di ranah publik, terkait dengan respon mereka terhadap persoalan aktual yang dihadapi dirinya dan jamaahnya atau masyarakat secara *offline* dan *online*, dengan memanfaatkan media sosial yang berbasis teknologi digital. Terutama terkait dengan strategi para nyai panggung dalam menciptakan dan mengisi ruang mereka sendiri di ranah digital.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Penelitian tentang eksistensi Nyai Panggung : Dari Podium ke Ruang Digital dalam komunitas NU ini bisa memberikan kontribusi dan pengayaan teoritik pada kajian tentang pesantren, komunitas NU dan perempuan dalam perspektif *cultural studies*. Pesantren yang selama ini dikenal sebagai lembaga pendidikan tradisional yang sangat konservatif dimana komunitas NU memiliki akar kulturalnya yang sangat kuat, ternyata memiliki konstruksi nilai-nilai subkultur yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Hal ini dibuktikan dengan dukungan pesantren dan komunitas NU terhadap eksistensi nyai di ranah domestik atau di ranah publik.
2. Kajian ini juga memberikan pengayaan terhadap penerapan konsep habitus, modal, arena, dan doxa yang belum banyak digunakan dalam mencermati eksistensi penceramah perempuan dalam studi media, terkait dengan eksistensi mereka di ruang digital. Termasuk bagaimana konsep agensi digunakan untuk mencermati prakti-praktik sosial Nyai Panggung yang aktif dalam mempengaruhi struktur sosial budaya pesantren dan komunitas Islam tradisional NU.

Dari segi praktis dan pragmatis hasil penelitian ini bisa dijadikan landasan atau acuan bagi pihak yang berkepentingan untuk melakukan persiapan dan perencanaan yang lebih baik terkait dengan semakin

cepatnya perubahan di era disruptif masyarakat industri 4.0. Serta bagaimana mengelola isu-isu kemanusiaan, keadilan sosial, fenomena praktik keagamaan, lingkungan, politik dan kesetaraan gender melalui lembaga-lembaga keagamaan atau komunitas keagamaan tanpa harus menimbulkan banyak konflik. Karena isu-isu tersebut di era informasi digital ini akan semakin mudah diakses dan direkayasa menjadi isu yang sangat sensitif di komunitas keagamaan. Terutama di komunitas yang masih sangat tradisional dan teguh dalam memahami agama secara tekstual.